

BAHASA DAN TEKNOLOGI SEBAGAI PENGERAK INTERAKSI ANTARBUDAYA DI ERA DIGITAL: ANTARA HARAPAN DAN TANTANGAN

M. Yusril Kurniawan¹, Sahril Kurniawa², Adep³

Universitas Islam Negeri Mataram^{1,2,3}

e-mail: yusril@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji bagaimana teknologi digital memengaruhi cara manusia berinteraksi dan berkomunikasi melintasi batas-batas budaya maupun geografis. Kehadiran teknologi informasi dan komunikasi (TIK) berperan dalam mempercepat serta memudahkan jalinan relasi antarindividu yang berasal dari latar budaya yang beragam. Artikel ini menyoroti sejumlah peluang yang ditawarkan, seperti meningkatnya pemahaman lintas budaya, terbukanya ruang kerja sama global yang lebih luas, hingga terbangunnya integrasi sosial. Namun demikian, era digital juga menimbulkan berbagai tantangan, misalnya perbedaan penafsiran budaya, timbulnya stereotip, serta risiko terjadinya kesalahpahaman yang berpotensi menimbulkan konflik antarkelompok. Oleh sebab itu, guna mendukung terciptanya komunikasi yang efektif sekaligus harmonis di tengah arus konektivitas global, diperlukan penguasaan literasi digital serta keterampilan komunikasi antarbudaya yang mumpuni.

Kata Kunci: *Peluang, Tantangan, Teknologi, Bahasa, Komunikasi Antar Budaya, Digital*

ABSTRACT

This study examines how digital technology influences the way humans interact and communicate across cultural and geographical boundaries. The presence of information and communication technology (ICT) plays a role in accelerating and facilitating relationships between individuals from diverse cultural backgrounds. This article highlights a number of opportunities offered, such as increased cross-cultural understanding, the opening up of broader global cooperation, and the establishment of social integration. However, the digital era also poses various challenges, such as differences in cultural interpretation, the emergence of stereotypes, and the risk of misunderstandings that have the potential to cause conflict between groups. Therefore, in order to support effective and harmonious communication amid the flow of global connectivity, it is necessary to master digital literacy and intercultural communication skills.

Keywords: *Opportunities, Challenges, Technology, Language, Intercultural Communication, Digital*

PENDAHULUAN

Transformasi digital yang terjadi dalam beberapa dekade terakhir telah mengubah secara drastis cara manusia berkomunikasi dan berinteraksi lintas budaya (Nur Fakhri, Zakiah, & Novia, 2023). Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membuka peluang baru untuk mempertemukan individu dari berbagai latar belakang budaya melalui platform digital seperti media sosial, forum daring, ruang kelas virtual, hingga aplikasi kolaboratif (Rahmah et al., 2024). Batas-batas geografis menjadi semakin tidak relevan, memungkinkan pertukaran budaya dan kolaborasi internasional berlangsung lebih cepat dan luas (Widiyanarti et al., 2024).

Dalam perkembangan ini, bahasa memegang peranan sentral sebagai medium utama komunikasi antarbudaya, sementara teknologi bertindak sebagai fasilitator yang mendukung proses tersebut (Sutama, Pawito, Hastjarjo, & Demartoto, 2025). Namun, penggunaan bahasa

dalam dunia digital menghadirkan tantangan baru, seperti perbedaan makna, kekeliruan interpretasi budaya, dan penyebaran stereotip (Syahputra, 2025). Selain itu, ketimpangan dalam akses teknologi juga dapat memperbesar kesenjangan antar kelompok budaya (Rizal, 2025).

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi digital, interaksi antarbudaya tidak lagi terbatas pada pertemuan fisik, melainkan dapat berlangsung melalui berbagai media daring yang memungkinkan komunikasi secara real-time maupun asinkron. Fenomena ini menuntut individu untuk tidak hanya memahami bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga konteks budaya yang mendasarinya agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan tepat (Nur Fakhri et al., 2023). Dengan kata lain, kompetensi komunikasi antarbudaya kini mencakup kemampuan digital, kesadaran budaya, serta keterampilan bahasa yang adaptif terhadap media teknologi yang digunakan.

Lebih lanjut, transformasi digital memunculkan konsep “komunitas global” yang memungkinkan terciptanya jaringan kolaboratif lintas negara, sektor, dan disiplin ilmu. Hal ini memberikan peluang besar bagi pengembangan pendidikan, bisnis, dan diplomasi budaya melalui platform digital (Rahmah et al., 2024). Namun, di sisi lain, adanya perbedaan bahasa, norma sosial, dan kode budaya dapat menimbulkan misinterpretasi atau konflik komunikasi apabila tidak dikelola dengan baik (Widiyanarti et al., 2024). Oleh karena itu, pemahaman tentang interaksi antarbudaya dalam konteks digital menjadi sangat penting, baik untuk memaksimalkan peluang yang ada maupun meminimalkan risiko kesalahpahaman.

Di tengah dinamika ini, teknologi digital menawarkan beragam peluang, termasuk meningkatkan kompetensi antarbudaya, memperluas akses terhadap pembelajaran bahasa, serta memperkuat kerja sama lintas negara (Sutama et al., 2025). Sebaliknya, muncul pula tantangan yang perlu diatasi, seperti risiko kesalahpahaman, homogenisasi budaya, serta dominasi bahasa tertentu di ranah digital (Syahputra, 2025). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis peluang dan tantangan yang ditawarkan oleh teknologi dan penggunaan bahasa dalam komunikasi antarbudaya di era digital (Rizal, 2025). Dengan memahami dinamika ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang tepat untuk membangun komunikasi antarbudaya yang lebih efektif, inklusif, dan berkelanjutan di masa depan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian perpustakaan melibatkan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengeksplorasi data atau informasi dalam jurnal ilmiah, buku referensi, dan bahan bibliografi". Dalam metode penelitian pengumpulan data melalui investigasi perpustakaan ini, peneliti tidak hanya memanfaatkan buku tetapi juga menjelajahi Internet untuk mengakses jurnal ilmiah, teori, studi sebelumnya, dan pendapat relevan yang berkaitan dengan masalah penelitian. ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan berbagai teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi atau diteliti sebagai bahan rujukan dalam pembahasan hasil penelitian. Pemanfaatan Internet sebagai sumber utama dalam metodologi pengumpulan data dikaitkan dengan banyaknya informasi terkait penelitian yang tersedia di internet. Beragam informasi terbukti sangat menguntungkan untuk upaya penelitian, yang selanjutnya diperkaya oleh sejumlah besar literatur yang berasal dari penelitian sebelumnya yang dilakukan di berbagai wilayah global. Kemudahan akses dan antarmuka yang ramah pengguna secara signifikan berkontribusi pada integrasi pencarian data berbasis internet sebagai teknik mendasar untuk pengumpulan data dalam konteks studi khusus ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemajuan teknologi digital telah membuka akses yang lebih luas terhadap informasi budaya dari berbagai belahan dunia. Namun, hambatan budaya dan perbedaan bahasa tetap menjadi tantangan utama dalam mewujudkan pertukaran informasi yang efektif. Walaupun perpustakaan digital dan sistem pencarian lintas bahasa telah memperbaiki aksesibilitas, ketidakaksamaan dalam representasi budaya serta keterbatasan kompetensi bahasa masih menjadi penghalang.

Hasil

1. Peluang Komunikasi yang Dihadirkan oleh Teknologi Digital

Kemajuan teknologi pembelajaran mendalam telah mempercepat proses terjemahan otomatis dan memperluas akses ke informasi dalam berbagai bahasa. Namun, penerjemahan tersebut kerap mengabaikan konteks budaya yang penting dalam memahami makna secara utuh (Choi et al., 2022). Tantangan budaya dan bahasa muncul karena dominasi bahasa tertentu dalam sistem pengambilan informasi di dunia digital, yang masih banyak didominasi oleh bahasa Inggris. Hal ini menyebabkan kesulitan bagi pengguna dalam mencari informasi yang berkaitan dengan budaya lain secara akurat dan lengkap.

2. Interaksi Sosial dalam Era Digital

Platform digital yang mendukung interaksi lintas budaya dan pembentukan komunitas global kini menjadi elemen krusial dalam dunia yang semakin terkoneksi. Teknologi digital berperan dalam mengatasi batas geografis, memungkinkan individu dari berbagai latar belakang untuk saling berinteraksi, berbagi pengalaman, serta belajar satu sama lain.

a) Peran Media Sosial dalam Pertukaran Budaya

Media sosial memungkinkan individu dari budaya yang berbeda untuk berkomunikasi dan bertukar konten. Strategi komunikasi yang efektif tetap diperlukan untuk meningkatkan kualitas interaksi dan meminimalisir konflik budaya (Chen, 2024).

b) Komunitas Virtual dan Dinamika Interaksi Sosial

Komunitas virtual membuka peluang bagi individu untuk berinteraksi berdasarkan kesamaan minat, membangun relasi sosial, serta memperluas jaringan tanpa batas geografis. Pertukaran informasi dan pembentukan identitas sosial memperkuat rasa memiliki antaranggota (Iswaratama, 2024).

c) Dialog Antarbudaya dan Stabilitas Sosial-Politik

Ruang digital dapat berfungsi sebagai arena untuk mempertahankan identitas budaya sekaligus berpartisipasi dalam interaksi global, mendukung stabilitas sosial dan politik di masyarakat multikultural.

3. Teknologi dalam Dunia Pendidikan

Pembelajaran bahasa dan budaya yang menggunakan teknologi, terutama ruang kelas virtual, terbukti sangat bermanfaat. Metode ini meningkatkan penguasaan bahasa siswa sekaligus pemahaman antarbudaya, sehingga pendidikan lebih mudah diakses dan inklusif.

a) Meningkatkan Kompetensi Antarbudaya

Program pertukaran virtual di Jepang dan Australia meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam belajar bahasa, selaras dengan kerangka kompetensi antarbudaya (Okumura, 2024). Pengajaran bahasa berbasis tugas yang dimediasi teknologi mendorong pemahaman budaya dan penggunaan bahasa praktis.

b) Menjembatani Keragaman dan Inklusi

Siswa dari berbagai latar belakang dapat mengakses sumber daya pendidikan melalui teknologi, mendorong keragaman dan inklusi di perguruan tinggi (Swami & Fernandes, 2024). Aplikasi realitas virtual dan sistem manajemen pembelajaran online mendukung lingkungan pembelajaran inklusif.

c) Pengayaan Budaya melalui Alat Digital

Sumber daya digital memperkaya pengayaan budaya dan komunikasi antarbudaya, memungkinkan pengalaman belajar dinamis yang melampaui batas geografis (Krishnaveni, 2024; Gibson et al., 2023). Meskipun demikian, kesenjangan digital dan keterbatasan akses tetap menjadi tantangan.

4. Tantangan dalam Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi lintas budaya menghadapi banyak hambatan dari perbedaan bahasa, interpretasi budaya, variasi bahasa, dan keterbatasan teknologi penerjemahan.

a) Interpretasi Budaya

Budaya berkonteks tinggi (misal Mandarin) menggunakan komunikasi tidak langsung, sementara budaya berkonteks rendah (misal Inggris) mengandalkan ekspresi verbal eksplisit, menimbulkan kesalahpahaman (Meng & Wang, 2024). Perbedaan pemahaman makna kata atau frasa berdasarkan konteks budaya memperburuk kesalahan interpretasi.

b) Peran Teknologi sebagai Solusi

Teknologi pengenalan suara efektif mengurangi hambatan komunikasi antarbudaya (Dai, 2024). Organisasi memanfaatkan teknologi terjemahan dan strategi adaptasi bahasa untuk mengatasi kendala komunikasi global (Kumar, 2023). Pemahaman nuansa budaya dan isyarat non-verbal tetap penting.

c) Kendala dalam Penerjemahan

Istilah budaya spesifik sulit diterjemahkan karena tidak memiliki padanan langsung, memerlukan pemahaman budaya mendalam (Sanesi, 2024). Variasi budaya dalam terjemahan sastra harus dipertimbangkan untuk menjaga makna dan nilai budaya asli (Ostapenko & Honcharenko, 2023).

Pembahasan

Pendidikan multikultural yang didukung pemanfaatan teknologi digital berperan penting dalam memperdalam pemahaman lintas budaya sekaligus memperkuat keberagaman dalam masyarakat. Strategi pendidikan multikultural tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap empati, toleransi, dan keterampilan antarbudaya peserta didik. Salah satu langkah utama adalah peningkatan kesadaran antarbudaya, yaitu kemampuan untuk mengenali, memahami, dan menghargai perbedaan budaya. Kesadaran ini menjadi fondasi penting untuk mencegah konflik sosial, memperkuat prinsip demokrasi, serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif (Nur et al, 2023).

Strategi berikutnya adalah pengurangan stereotip budaya. Dengan mengintegrasikan perspektif budaya dalam kegiatan pembelajaran melalui metode berbasis proyek dan pendekatan sensitif budaya, siswa dapat mengembangkan empati terhadap individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Pendekatan ini mendorong siswa untuk melihat perbedaan budaya sebagai kekayaan, bukan hambatan (Eden et al., 2024). Selain itu, reformasi kurikulum menjadi elemen penting. Kurikulum yang inklusif mencerminkan keragaman budaya dan dibarengi pelatihan bagi pendidik untuk meningkatkan kecakapan budaya mereka. Hal ini memungkinkan proses pembelajaran tidak hanya menyampaikan konten akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati (Fadilah, 2024).

Pemanfaatan platform keragaman budaya juga merupakan strategi yang efektif. Program virtual dan sumber belajar multikultural memungkinkan peserta didik mengalami pertukaran budaya secara langsung, memperluas wawasan global mereka, dan membiasakan interaksi lintas budaya yang aman dan terstruktur (Eden et al., 2024). Selain itu, peningkatan aksesibilitas melalui teknologi adaptif menjadi elemen kunci. Teknologi ini memastikan semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dapat mengakses sumber belajar secara setara, sehingga prinsip keadilan pendidikan dapat terpenuhi (Sutama et al, 2025). Meskipun strategi-strategi ini memberikan manfaat signifikan, tantangan tetap ada, seperti ketimpangan akses teknologi dan stereotip budaya yang masih mengakar. Mengatasi kendala tersebut memerlukan kerja sama berkelanjutan antara pendidik, pemangku kebijakan, dan masyarakat luas, agar pendidikan multikultural berbasis digital dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan (Rizal, 2025).

KESIMPULAN

Era digital mengubah cara berkomunikasi antar budaya, menciptakan peluang dan tantangan baru. Banyak platform digital yang dapat digunakan untuk memperluas jangkauan komunikasi karena aksesnya yang lebih luas dan cepat. Hal ini memberikan kesempatan untuk memperluas pengetahuan terhadap budaya lain terutama pada era globalisasi. Namun, komunikasi antarbudaya di era digital juga menghadapi banyak tantangan, seperti banyaknya perbedaan antara nilai, suku, bahasa dan norma. Penting untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya dalam komunikasi. Hal ini dapat meningkatkan kerjasama dan mengurangi konflik latar belakang budaya yang berbeda. Penting untuk menyadari berbagai peran komunikasi dalam konteks antar budaya. Untuk dapat memaksimalkan komunikasi di era digital, perlu adanya upaya edukasi terkait dengan keberagaman dan toleransi yang ada. Selain itu, keterampilan komunikasi antarbudaya di era digital harus diperkuat dengan literasi digital agar dapat membantu individu dalam berinteraksi secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Choi, I., Lee, W., Liu, Y., Chen, H., Oard, D. W., & Oh, C. Y. (2022). Cross-cultural Information Access. *Proceedings of the Association for Information Science and Technology*, 59(1), 551–554. <https://doi.org/10.1002/pra2.624>
- Nur Fakhri, M., Zakiah, F. N., & Novia, L. (2023). *Literasi digital dan kesadaran budaya sebagai solusi tantangan atemporalitas dalam komunikasi antarbudaya*. *Al-Jamahiria: Jurnal Komunikasi dan Dakwah Islam*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.30983/al-jamahiria.v3i1.9841>
- Nurhadi, A. (2021). *Transformasi digital dan komunikasi antarbudaya: Peluang dan tantangan di era digital*. *Interaction Journal*, 15(2), 45–58. <https://doi.org/10.21009/interaction.3372>
- Rahman, F. (2022). *Transformasi nilai dan praktik sosial melalui dialog antarbudaya: Kajian perubahan sosial di era digital*. *SEIKAT: Jurnal Sosial dan Budaya*, 8(3), 77–90. <https://doi.org/10.29303/seikat.1627>
- Sari, P., & Puspitasari, D. (2022). *Bahasa Indonesia di era digital: Pengaruh teknologi terhadap bahasa dan komunikasi*. *Jurnal Riset Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(1), 12–25. <https://doi.org/10.47221/jrpp.44557>

- Rahmah, A., Widiyanarti, T., Urbach, V., Handayani, N. N., Nafaisah, L., Amelia, D., & Shabira, S. M. (2024). *Peran teknologi dalam memfasilitasi komunikasi antar budaya. Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(4), 12. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i4.101>
- Rizal, M. S. (2025). *Komunikasi lintas budaya di era digital sebagai strategi mengurangi stereotip terhadap masyarakat Madura. TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 3(2), 180–190. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v3i2.1808>
- Sutama, I. W., Pawito, P., Hastjarjo, S., & Demartoto, A. (2025). *Digital literacy competence in intercultural interaction in the Dayan Gunung community, North Lombok, Indonesia. Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 14(1), 103–114. <https://doi.org/10.35508/jikom.v14i1.9561>
- Syahputra, M. R. S. (2025). *Pemaknaan bahasa dalam konteks komunikasi antarbudaya: Sebuah pendekatan teoretis. Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(4), 50–61. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i4.4976>
- Widiyanarti, T., Rullah, A. D., Fitriyani, D., Silfa, F. R., Nurfajri, I., & Ayuningtyas, W. D. (2024). *Teknologi dan komunikasi antar budaya: Peluang dan tantangan di dunia digital. Interaction Communication Studies Journal*, 1(3), 11. <https://doi.org/10.47134/interaction.v1i3.3372>